

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu pertama yang digunakan berjudul “Jurnalisme Damai Pemberitaan Tragedi Bom Surabaya Mei 2018 (Analisis Wacana Media Siber *Kompas.com*, *Okezone.com*, *Liputan6.com*). Artikel jurnal merupakan karya Sherin Vania Angjaya, Eko Harry Susanto, dan Kurniawan Hari Siswoko selaku mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Tarumanagara yang dibuat pada 2018 lalu (Angjaya, Susanto, Siswoko, 2018). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang pesat dan memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia. Munculnya media baru berpengaruh terhadap penyebaran informasi dan komunikasi di masyarakat. Salah satu media baru yang dimaksud ialah media siber yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Di sini, jurnalis berperan penting untuk memberitakan sesuatu kepada masyarakat. Indonesia sendiri terdiri atas masyarakat dengan beraneka ragam latar belakang, budaya, agama, ras yang berbeda-beda. Jurnalis dituntut untuk bersikap independen dalam membuat beritanya, khususnya yang terkait dengan isu-isu keberagaman di Indonesia.

Peneliti merasa bahwa pemberitaan di media siber Indonesia penting untuk diteliti karena jumlah media siber yang sudah menjamur, yang mengakibatkan tidak seimbangnya kualitas dan mutu berita yang disajikan. Selain itu, rasa selektif di masyarakat saat melihat berita juga menjadi salah satu alasan. Pemberitaan yang menyangkut isu keberagaman ini dirasa sensitif dan harus diolah dengan baik agar tidak berujung pada konflik dan perpecahan di masyarakat.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menjelaskan penerapan jurnalisme damai yang dicetuskan oleh Johan Galtung dan dikembangkan oleh Jake Lynch dan McGoldrick dalam pemberitaan media siber *Kompas.com*, *Okezone.com*, dan *Liputan6.com*. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pemberitaan tragedi yang berkaitan dengan isu keberagaman, dan penerapan prinsip jurnalisme damai pada media siber yang ada di Indonesia. Peneliti memilih untuk fokus kepada pemberitaan tragedi ledakan bom di Surabaya pada Mei 2018 lalu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana dengan berlandaskan pada konsep jurnalisme damai. Analisis terhadap pemberitaan di tiga media siber ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu berdasarkan teks, proses, dan sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan pengamatan langsung terhadap berita-berita di portal media yang dipilih, wawancara dengan Redaktur Eksekutif *Kompas.com* dan *Liputan6.com*, Wakil Pemimpin Redaksi dari *Okezone.com*, serta Ketua Umum Dewan Pers dan

Aliansi Jurnalis Independen selaku ahli. Terakhir, penelitian ini juga melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data.

Kesimpulan dari penelitian Sherin, dkk ini adalah pemberitaan oleh media siber di Indonesia yang menimbulkan konflik berkurang, terlebih pada media *mainstream* seperti *Kompas.com*, *Okezone.com*, dan *Liputan6.com*. Dari ketiga media tersebut, peneliti tidak menemukan berita yang provokatif dan berpotensi menimbulkan konflik. Kemudian, masih ditemukan isi berita yang bombastis, sensasional, dan provokatif pada beberapa media siber Indonesia, tetapi jumlahnya tidak banyak. Berita provokatif tersebut banyak ditemukan di media siber yang belum terverifikasi. Selain itu, diketahui pula bahwa ketiga media ini telah menerapkan prinsip jurnalisme damai dalam memberitakan tragedi bom Surabaya Mei 2018. Ketiga media ini sangat berhati-hati dalam membuat pemberitaan tragedi dan melakukan penerapan prinsip jurnalisme dalam mengemas berita.

Penelitian yang dilakukan Sherin, dkk memiliki relevansi dengan penelitian yang dibuat peneliti. Kedua penelitian ini menggunakan konsep jurnalisme damai sebagai acuan untuk memperoleh dan menganalisis data. Selain itu, kedua penelitian ini juga sama-sama berfokus pada pemberitaan konflik yang dilakukan oleh media yang menggunakan wahana internet.

Namun, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan. Metodologi yang digunakan dalam kedua penelitian ini berbeda. Penelitian Sherin, dkk menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan melakukan analisis wacana, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

menggunakan pendekatan kuantitatif dan survei. Selain itu, penelitian Sherin, dkk menganalisis tiga media siber di Indonesia yaitu *Kompas.com*, *Okezone.com*, dan *Liputan6.com*. Sementara, penelitian yang akan dilakukan hanya akan meneliti satu media di Indonesia, yaitu *Kompas.com* dengan melihat persepsi dari audiens.

Hasil penelitian Sherin, dkk ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Melalui hasil analisis wacana terhadap isi berita *Kompas.com*, disimpulkan bahwa media ini telah menerapkan aspek-aspek jurnalisme damai dalam mengemas berita konflik. Dengan begitu, peneliti dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian dengan melihat dari persepsi audiens. Peneliti ingin melihat apakah pemberitaan konflik yang dilakukan *Kompas.com* dengan penerapan jurnalisme damai telah diterima dan dirasakan oleh audiens atau belum. Akhirnya, diharapkan hasil penelitian nanti dapat bermanfaat untuk mengevaluasi pemberitaan konflik dengan penerapan aspek jurnalisme damai oleh media di kemudian hari.

Penelitian terdahulu yang kedua berasal dari artikel jurnal berjudul “*A peace journalism approach to understanding the role of the media in the land disputes in Kenya*” karya Owade J. Adongo, Ayodeji O. Awobamise, dan Ogonna Chidiebere pada Juni 2018 lalu (Adongo, Awobamise, Chidiebere, 2018). Artikel ini berasal dari *Journal of Social and Administrative Science* dan diterbitkan di *KSP Journal*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik yang dibuat oleh media di Kenya.

Dalam kurun beberapa tahun belakangan, kekerasan dalam bentuk komunal, Islam radikal, sengketa tanah, etnis, pidato kebencian, dan lain-lain. Banyak konflik yang sudah berulang kali menjadi masalah dan menantang perdamaian negara. Media dianggap sebagai pemangku kepentingan yang utama dalam mewujudkan negara yang damai. Namun, media kerap menjadi pengamat pasif ketika negara bergulat dengan konflik kekerasan yang terjadi di Kenya. Kritikus juga cukup banyak yang melaporkan bahwa media malah seakan mengipasi api konflik dan kekerasan di sana (Adongo, Awobamise, Chidiebere, 2018, pp. 170-171).

Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian Adongo, dkk ini terbagi atas tiga hal. Pertama, liputan berita media Kenya menerbitkan tajuk berita yang negatif. Kedua, media Kenya lebih suka memberitakan cerita negatif dibandingkan positif. Ketiga, nilai-nilai berita jurnalisme di Kenya tidak membantu rekonsiliasi dan perdamaian dalam konflik tanah yang terjadi (Adongo, Awobamise, Chidiebere, 2018, p. 171).

Penelitian ini menggunakan analisis konten dengan skema koding. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tajuk utama, sumber berita, topik yang dibahas, pembingkai konflik, dll. Adongo, dkk menganalisis berita mengenai konflik tanah di media Kenya yang dilaporkan dalam periode 2017-2018 yaitu sebanyak 277 artikel. Sampel penelitian yang digunakan adalah lima media di Kenya yang melaporkan konflik tanah, antara lain *The Daily Nation*,

The Standard Newspaper, The Nairobi Star, Kenya Times, dan The Daily Metro (Adongo, Awobamise, Chidiebere, 2018, pp. 175-176).

Hasil penelitian yang diperoleh Adongo, dkk menunjukkan bahwa penerapan jurnalisme damai tidak digunakan dalam pemberitaan konflik tanah di Kenya. Di sini, pers Kenya tidak ikut andil dalam perdamaian dan malah menghasut dengan diksi yang digunakan dalam berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga hipotesis yang disebutkan sebelumnya benar terbukti (Adongo, Awobamise, Chidiebere, 2018, p. 179).

Penelitian milik Adongo, dkk memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian sama-sama menggunakan konsep jurnalisme damai oleh Galtung sebagai acuan dalam menganalisis data. Kemudian, kedua penelitian ini juga melakukan penelitian terhadap pemberitaan konflik yang terjadi oleh suatu media daring. Namun, metodologi penelitian Adongo, dkk berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Adongo, dkk melakukan analisis isi dari lima media daring yang ada di Kenya. Sementara itu, peneliti melakukan survei untuk melihat pandangan audiens terhadap pemberitaan konflik di media daring, yaitu *Kompas.com*. Jadi, penelitian yang akan dilakukan melihat persepsi dari audiens, bukan melalui analisis terhadap isi berita dari media.

Selain itu, penelitian terdahulu ini berkontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan, yaitu memberikan gambaran mengenai pemberitaan konflik di media daring oleh suatu media yang ada di luar negeri, tepatnya Kenya. Penelitian ini juga membantu memberikan gambaran mengenai penggunaan konsep

jurnalisme damai dalam melakukan penelitian. Maka dari itu, diharapkan penelitian terdahulu kedua dapat membantu peneliti menemukan dan menganalisis data nantinya.

Penelitian terdahulu yang ketiga berjudul Jurnalisme Damai dalam Berita Konflik Agama Tolikara di *Tempo.co*. Artikel jurnal ini dibuat oleh Christiany Juditha dan diunggah dalam Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI pada 2016 lalu (Juditha, 2016). Penelitian ini membahas mengenai konflik kekerasan yang terjadi di Kabupaten Tolikara, Papua pada 2015 lalu. Berdasarkan data Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) yang disampaikan dalam artikel, terdapat sebanyak 274 kasus insiden kekerasan yang terjadi di Indonesia sejak 1990 hingga 2008. Sebanyak 47,8% di antaranya adalah konflik agama.

Salah satu konflik yang mengarah pada kekerasan antarumat beragama adalah konflik di Tolikara ini. *Centre for Religious and Cross Cultural Studies* (CRCS) Universitas Gajah Mada menemukan adanya berita yang condong memprovokasi yang muncul dari beberapa sumber. Terdapat pula media yang malah melakukan provokasi lebih jauh hingga menggiring isu ini menjadi konflik kekerasan antara umat Kristen dan Muslim. Bahkan, pembahasannya meluas dari yang awalnya di Tolikara, Papua, merembet ke seluruh Indonesia hingga pembahasan Kristen-Muslim di dunia. Kabar yang belum terverifikasi ini kemudian langsung disebarkan oleh pengguna media sosial hingga konflik memanas. Permasalahan ini akhirnya menjadi rumusan masalah dalam penelitian

Christiany, yaitu bagaimana penerapan jurnalisme damai dalam berita tentang agama Tolikara di media daring *Tempo.co*? Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terhadap penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik agama Tolikara di media daring *Tempo.co* menggunakan konsep jurnalisme damai Johan Galtung.

Pendekatan yang digunakan oleh Christiany dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan analisis isi dengan tujuan menggambarkan karakteristik pesan yang ada di ranah publik menggunakan perantara teks. Unit observasi yang digunakan adalah situs berita *Tempo.co* dengan populasi yang diambil dari semua berita yang diunggah pada 17 hingga 18 Juli 2015. Sampel yang digunakan diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dan unit analisisnya diambil dari keseluruhan berita konflik agama di Tolikara yang diunggah *Tempo.co* dalam kurun waktu 2 hari tersebut.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi tidak langsung atau *indirect observation*). Data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Kemudian, Christiany melakukan analisis terhadap keseluruhan teks berita dengan kategori berita berdasarkan konsep jurnalisme damai Johan Galtung yang berorientasi pada perdamaian, masyarakat, solusi, dan kebenaran.

Hasil penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan kategori dan dimasukkan ke dalam lembar koding untuk melakukan penghitungan data dalam distribusi frekuensi. Christiany juga melakukan uji reliabilitas untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan reliabel. Setelah diolah secara kuantitatif dengan

mencatat frekuensi kemunculan unit analisis, hasil data disusun ke dalam tabel. Kemudian, hasilnya diuraikan secara kualitatif deskriptif.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, yang pertama adalah sebagian besar dari berita *Tempo.co* sesuai dengan yang dikaji telah mengarah ke orientasi perdamaian. Pemberitaannya telah mengarah dan menekankan upaya perdamaian. Kemudian, dalam dimensi orientasi masyarakat, diketahui bahwa kebanyakan dari berita yang diunggah telah menekankan pada akar masalah dan menampilkan tokoh di luar konflik. Sementara itu, unit analisis narasumber, pelaku konflik, dan kerugian konflik yang ditampilkan cukup rendah. Sumber-sumber utama yang terlibat dalam konflik tidak ditampilkan sama sekali. Selanjutnya, dalam orientasi kebenaran tidak ditemukan ada pada keseluruhan berita. Diketahui pula dari hasil penelitian di *Tempo.co* terhadap kasus Tolikara seratus persen berlandaskan pada fakta yang disertai keterangan beberapa narasumber. Tidak terdapat opini jurnalis di dalam berita. Kemudian, dalam orientasi solusi masih cenderung sedikit yang ditampilkan.

Saran yang diberikan Christiany adalah media daring sebaiknya selalu menggunakan penerapan konsep jurnalisme damai dalam membuat berita konflik, khususnya konflik agama. Walaupun jurnalis harus berhadapan dengan tuntutan waktu dan aktualitas dalam berita, tetapi jurnalis harus tetap mengutamakan penerapan prinsip jurnalisme yang paling utama, yaitu kebenaran berita. Jurnalis yang meliput konflik juga diharapkan dapat diarahkan untuk memiliki rasa empati

dan kritis dalam memberitakan konflik, tak lupa tetap menerapkan jurnalisme damai.

Penelitian Christiany ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, kedua penelitian ini membahas mengenai penerapan jurnalisme damai Johan Galtung dalam pemberitaan media, khususnya dengan empat orientasi yaitu perdamaian, solusi, masyarakat, dan kebenaran. Selain itu, kedua penelitian juga meneliti salah satu media daring yang ada di Indonesia. Namun, penelitian Christiany lebih fokus untuk menganalisis isi beritanya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus kepada persepsi dari audiens terhadap suatu pemberitaan konflik.

Selain itu, penelitian terdahulu ini berkontribusi pada penelitian yang akan dilakukan dengan memberikan gambaran bahwa salah satu media di Indonesia masih belum sepenuhnya menerapkan aspek jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik. Dengan begitu, peneliti menemukan permasalahan empiris di mana terdapat ketidaksesuaian konsep jurnalisme damai dengan yang terjadi di dunia nyata. Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan agar media-media yang masih belum menerapkan aspek jurnalisme damai dalam mengemas berita konflik dapat mengevaluasi medianya. Kemudian, diharapkan media dapat ikut menerapkan jurnalisme damai dalam memberitakan suatu konflik demi perdamaian di antara masyarakat.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Judul	Hasil	Relevansi
<p>Jurnalisme Damai Pemberitaan Tragedi Bom Surabaya Mei 2018 (Analisis Wacana Media Siber <i>Kompas.com</i>, <i>Okezone.com</i>, <i>Liputan6.com</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tidak ditemukan berita yang provokatif dan berpotensi menimbulkan konflik pada ketiga media. 2) Masih ditemukan isi berita yang bombastis, sensasional, dan provokatif pada beberapa media siber Indonesia, tetapi jumlahnya tidak banyak. 3) Ketiga media telah menerapkan prinsip jurnalisme damai dalam memberitakan tragedi bom Surabaya Mei 2018. 4) Ketiga media berhati-hati dalam memberitakan tragedi dan melakukan penerapan prinsip jurnalisme dalam mengemas berita konflik. 	<p>Menggunakan konsep jurnalisme damai oleh Galtung sebagai acuan memperoleh dan menganalisis data. Kedua penelitian sama-sama berfokus pada pemberitaan konflik yang dilakukan oleh media daring.</p>
<p>A peace journalism approach to understanding the role of the media in the land disputes in Kenya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penerapan jurnalisme damai tidak digunakan dalam pemberitaan konflik tanah di Kenya. 2) Pers Kenya tidak ikut andil dalam perdamaian dan malah menghasut dengan diksi yang digunakan dalam berita. 	<p>Menggunakan konsep jurnalisme damai oleh Galtung sebagai acuan dalam menganalisis data dan melakukan penelitian terhadap pemberitaan konflik oleh suatu media daring.</p>
<p>Jurnalisme Damai dalam Berita Konflik Agama Tolikara di <i>Tempo.co</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Sebagian besar berita <i>Tempo.co</i> telah mengarah ke orientasi perdamaian. 2) Kebanyakan berita menekankan akar masalah dan menampilkan tokoh di luar konflik dalam orientasi masyarakat. 3) Unit analisis narasumber, pelaku konflik, dan kerugian konflik yang ditampilkan cukup rendah. 4) Sumber utama yang terlibat dalam konflik tidak ditampilkan sama sekali. 5) Orientasi kebenaran tidak ditemukan pada keseluruhan berita. 	<p>Menggunakan konsep jurnalisme damai oleh Galtung dengan empat orientasi (kebenaran, perdamaian, masyarakat, solusi) dan melakukan penelitian terhadap pemberitaan konflik di media daring.</p>

	6) Pemberitaan <i>Tempo.co</i> seratus persen berlandaskan pada fakta, disertai keterangan beberapa narasumber. 7) Tidak terdapat opini jurnalis dalam berita. 8) Orientasi solusi masih cenderung sedikit yang ditampilkan.	
--	--	--

(Sumber: Olahan Peneliti, 2020)

2.2 TEORI DAN KONSEP

2.2.1 *Social Responsibility Theory*

Social responsibility theory atau teori tanggung jawab sosial memiliki asumsi bahwa dalam kebebasan terkandung tanggung jawab di mana pers harus menjalankan fungsi penting komunikasi massa di masyarakat modern. Teori ini sebagian besar hasil dari ide-ide baru ke teori libertarian. Pada awalnya, teori ini berkembang di Amerika Serikat setelah perang dunia ke-2. Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara persemakuran yang mengakui Ratu Inggris sebagai kepala negara mengadaptasi teori ini. Di Inggris, ada Dewan Pers Umum yang menuntun rasa tanggung jawab sosial dan melayani masyarakat bagi media. Tugas utamanya adalah mengkritisi, mengumumkan kegiatan media apabila ada yang meragukan, menanggapi keluhan masyarakat mengenai pemberitaan, dan mengatasi keluhan masyarakat apabila terbukti terdapat kesalahan dari pemberitaan media (Hutomo, 2020, pp. 1-4).

Penyebab lahirnya *social responsibility theory* ini pertama ialah revolusi teknologi dan industri yang menyebabkan cara hidup menjadi berubah. Kemudian, aturan pemerintah mengancam melakukan pengaturan media. Lalu, terdapat iklim intelektual baru yang memungkinkan masyarakat kurang yakin dengan kebenaran asumsi dasar libertarian. Terakhir, adanya perhatian dari akademisi terhadap jurnalistik dengan memadukan perasaan tanggung jawab pelaku bisnis di media massa. Revolusi ini berpengaruh pada perubahan sosial di masyarakat, termasuk kehidupan pers (Hutomo, 2020, pp. 4-5).

Fungsi pers di bawah *social responsibility theory* ini pada dasarnya sama dengan *libertarian theory*. Fungsi-fungsi tersebut adalah 1) melayani sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi, dan debat mengenai urusan publik, 2) membawa pencerahan bagi masyarakat agar membuatnya mampu menjadi *self-government*, 3) menjaga hak yang dimiliki individu dengan menjadi pengawas terhadap pemerintah, 4) melayani sistem ekonomi, terutama dengan menyatukan pembeli dan penjual barang serta jasa melalui media periklanan, 5) menyediakan hiburan, dan 6) mempertahankan swasembada keuangan secara mandiri agar bebas dari tekanan minat khusus (Siebert, Peterson, Scramm, 1956, p. 74).

Terdapat lima syarat yang harus dipenuhi untuk menerapkan teori ini. Hal ini didasari oleh *Commission on Freedom of the Press* bersejarah, yang dikepalai oleh Robert M. Hutchins pada 1947 lalu. Kelima syarat ini

adalah media harus melakukan pemberitaan yang sesuai dengan kebenaran, lengkap, dan akurat. Kemudian, media berperan sebagai forum untuk bertukar pikiran, komentar, maupun kritik. Representasi di dalam media harus mewakili keberagaman dan aktivitas masyarakat sekarang ini. Media juga harus menjelaskan tujuan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Terakhir, media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi dan beritanya (Garrison, 2013).

Dalam penelitian ini, teori tanggung jawab sosial digunakan sebagai acuan melihat media dalam menyajikan berita kepada audiens. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, *social responsibility theory* memiliki pengertian bahwa media memiliki kebebasan dalam membuat berita, tetapi ada tanggung jawab yang harus dilakukan kepada masyarakat. Ketika dikaitkan dengan penelitian ini berarti *Kompas.com* memiliki kebebasan dalam mengemas berita konflik. Namun, terdapat tanggung jawab sosial yang harus dijalankan demi kepentingan masyarakat, yaitu menerapkan jurnalisme damai dalam pengemasan beritanya. Hal ini sesuai dengan imbauan dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI) kepada media, salah satunya saat memberitakan konflik Papua. Media juga harus memperhatikan konsekuensi dari penyajian suatu berita kepada masyarakat agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti konflik yang semakin parah.

2.2.2 Jurnalisme Damai

Konsep jurnalisme damai pada awalnya dikenalkan oleh sosiolog asal Norwegia, Johan Galtung, di tahun 1970. Galtung adalah seorang profesor studi perdamaian sekaligus direktur dari TRANSCEND *Peace and Development Network*. Dalam satu perkuliahan di Taplow Court, Inggris, Galtung menyampaikan *speech* menyangkut konflik dan jurnalisme damai. Peserta dalam perkuliahan itu mulai dari jurnalis, pakar media, dan mahasiswa asal Eropa, Afrika, Asia dan Amerika Serikat (Fachruddin, 2019, pp. 9-10).

Awalnya, Galtung merasa miris saat melihat pemberitaan media yang melakukan kerja jurnalistik berlandaskan pada hitam-putih atau kalah-menang. Hal ini kerap disebut sebagai jurnalisme perang atau *war journalism*. Jurnalisme perang sendiri lebih fokus kepada konflik, kekerasan, korban tewas, dan kerusakan material. Dalam pembuatan berita, jurnalisme perang kerap tidak mencari tahu asal-usul konflik, tidak menemukan alternatif penyelesaian masalah, tidak berempati terhadap konflik yang menimpa manusia, dan cenderung menjauhkan pihak-pihak yang berkonflik dengan menuliskan berita dalam kerangka kalah-menang. Dengan pemberitaan tersebut, jurnalisme perang secara tidak langsung dapat menggiring masyarakat pembaca berita untuk memilih salah satu pihak yang berkonflik (Shadiqin, 2009, p. 60).

Jurnalisme damai akhirnya dilihat sebagai sebuah kritik dari jurnalisme perang yang fokusnya lebih kepada konflik dan kekerasan. Dengan pemberitaan jurnalisme perang, dampak yang ditimbulkan mampu menghadirkan konflik baru dan mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu (Fachruddin, 2019, p. 10).

Pengertian jurnalisme damai menurut Jake Lynch dan Annabel McGoldrick adalah saat di mana reporter dan editor memiliki pilihan mengenai peristiwa apa yang akan diberitakan dan bagaimana berita tersebut dikemas. Dengan begitu, diharapkan berita yang disajikan mampu menciptakan peluang bagi audiens untuk mempertimbangkan dan menghargai respons non-kekerasan terhadap suatu konflik (Lynch & McGoldrick, 2005).

Dalam hal ini, media memiliki andil yang kuat untuk memengaruhi masyarakat. Media dapat menjadi alat propaganda sekaligus perdamaian dalam memberitakan berita konflik. Akhirnya, media dihadapkan kepada dua realitas, yakni menjadi peruncing konflik atau mediator untuk menyelesaikan konflik. Perbedaan antara dua paham tersebut dapat dilihat dari karakteristik jurnalisme. Karakteristik dari jurnalisme damai adalah sebagai berikut (Fachruddin, 2019, p. 10).

1. Jurnalisme damai memandang bahwa pertikaian maupun konflik sebagai masalah yang harus segera ditangani.

2. Jurnalisme damai selalu mengolah konten berita konflik dengan mengetahui asal-usul dan mencari alternatif penyelesaiannya.
3. Jurnalisme damai mendasarkan pemberitaannya kepada pendekatan menang-menang atau *win-win*.
4. Jurnalisme damai menganggap hal menarik untuk diolah menjadi berita antara lain kerusakan dan kerugian psikologis, budaya, dan penderitaan korban konflik.
5. Jurnalisme melaporkan berita dengan bingkai yang lebih luas,imbang, dan akurat. Pihak yang terlibat dalam konflik memperoleh porsi yang sama dalam berita.
6. Jurnalisme damai memilih judul, diksi, konten, dan narasumber yang tidak ambigu dan berpotensi memicu konflik.
7. Jurnalisme damai memilih memasukkan fakta ke dalam berita secara bijaksana untuk menghindari terjadinya konflik baru.

Tabel 2.2 Model Pendekatan Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang oleh Profesor Johan Galtung

Jurnalisme Damai	Jurnalisme Perang
<p>I. Berorientasi pada konflik</p> <p>Mengutamakan pemberitaan secara menyeluruh dengan orientasi <i>win/win</i>, bersikap transparan, berempati, melihat konflik sebagai masalah, fokus kepada sebab, akibat, dan penyelesaian konflik. Fokus pada efek</p>	<p>I. Berorientasi pada kekerasan</p> <p>Berfokus pada kekerasan yang terjadi dalam konflik, orientasi kalah-menang, fokus pada propaganda, melihat “mereka” sebagai masalah, menunggu adanya kekerasan untuk diliput. Fokus</p>

tidak terlihat (trauma, kerusakan pada budaya).	pada efek yang terlihat (kematian, luka, kerusakan material).
II. Berorientasi pada kebenaran Menguak kebenaran dari semua pihak yang terlibat dalam konflik.	II. Berorientasi pada propaganda Menguak sebagian kebenaran dari pihak yang terlibat dalam konflik.
III. Berorientasi pada masyarakat Berfokus pada penderitaan yang disebabkan konflik, berani menampilkan nama pelaku kejahatan, fokus pada masyarakat yang mengutamakan perdamaian.	III. Berorientasi pada kaum elit Berfokus pada penderitaan “kami”, rela menjadi “juru bicara” kaum elit.
IV. Berorientasi pada solusi Melakukan langkah inisiatif menuju perdamaian, resolusi, rekonstruksi, rekonsiliasi.	IV. Berorientasi pada kemenangan Menutupi langkah inisiatif untuk mewujudkan perdamaian sebelum pihak yang didukung menang.

(Sumber: Lynch & McGoldrick, 2005)

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan konsep jurnalisme damai sebagai acuan untuk memperoleh dan menganalisis hasil data. Untuk mengukur penerapan jurnalisme damai berdasarkan persepsi audiens, peneliti menggunakan keempat dimensi jurnalisme damai yang diturunkan ke dalam beberapa indikator. Kemudian, indikator tersebut digunakan untuk membuat butir pertanyaan dalam kuesioner yang disebarkan kepada audiens. Di setiap pertanyaan, peneliti menyajikan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju dengan skor 4, Setuju dengan skor 3, Tidak Setuju dengan skor 2, dan Sangat Tidak Setuju

dengan skor 1. Kemudian, hasil skor setiap responden dijumlahkan sehingga dapat diketahui rata-rata skor setiap butir pertanyaan dan rata-rata setiap dimensi.

Pengukuran penerapan jurnalisme damai di media dari persepsi audiens ini selaras dengan yang pernah dilakukan oleh Adedokun Lateef Adedokun pada 2014 lalu. Dalam jurnalnya yang berjudul “*Finding Justification for the Practice of Peace Journalism: A Public Assessment of Media Roles towards Peace Promotion in Nigeria*”, Adedokun menggunakan metode survei untuk menemukan persepsi 300 audiens mengenai penerapan jurnalisme damai di media. Adedokun juga menggunakan indikator jurnalisme damai untuk dijadikan butir pertanyaan dalam surveinya. Kemudian, hasil *mean* atau rata-rata dari jawaban audiens digunakan untuk mengetahui apakah suatu indikator diterima atau ditolak (Adedokun, 2014).

2.2.3 Berita Konflik

Dalam berita, terdapat karakteristik intrinsik yang disebut nilai berita atau *news value*. Nilai berita biasanya digunakan untuk mengetahui apakah sebuah berita itu layak atau tidak (*newsworthy*). Beberapa peristiwa yang bernilai berita misalnya pemberitaan yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, *human interest*, dan lain-lain (Ishwara, 2011, p. 77).

Kebanyakan dari pemberitaan konflik layak berita. Konflik yang melibatkan fisik seperti perang atau perkelahian layak menjadi berita karena terdapat kerugian dan korban. Hal ini dapat membangkitkan emosi pembaca sehingga berita perang, pembunuhan, dan kekerasan kerap ditampilkan di halaman muka. Selain konflik fisik, debat yang membahas pencemaran, reaktor nuklir, dan isu-isu menyangkut kehidupan juga dianggap penting dalam pemberitaan (Ishwara, 2011, p. 77).

Bagi media, konflik diibaratkan oasis yang tidak pernah kering di padang pasir. Menurut Georgette Wang, konflik merupakan sebuah komponen penting dalam proses pembuatan berita. Melalui berita konflik, daya pikat yang dapat dirasakan oleh psikologis pembaca berita sangat besar. Hal ini menyebabkan berita konflik selalu dianggap memiliki nilai berita yang penting (Sudiby, 2001, p. 26).

Berita konflik digunakan dalam penelitian ini karena dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai konflik Papua. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik di Statistik Kriminal 2018, Papua berada di tingkat pertama sebagai desa atau kelurahan yang memiliki konflik massal terbanyak dengan jumlah total 447 kejadian. Data yang didapatkan itu adalah akumulasi dari perkelahian, seperti antarkelompok, aparat keamanan, aparat pemerintah, antarpelajar, hingga antarsuku. Kemudian, Papua Barat juga menduduki tempat tertinggi kesepuluh yang memiliki desa/kelurahan dengan konflik massal (Jayani,

2019). Tak hanya konflik yang terjadi di sana, tetapi di luar juga kerap terjadi konflik dengan masyarakat Papua. Hal ini telah terjadi sejak akhir pemerintahan Soeharto atau masa Orde Baru hingga sekarang. Konflik Papua seakan tidak menemukan resolusi. Berdasarkan laporan Amnesty International Indonesia, Papua menjadi satu-satunya provinsi di Indonesia yang mempunyai gerakan untuk memerdekakan diri. Riset yang dilakukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga menunjukkan bahwa sumber konflik Papua disebabkan salah satunya oleh diskriminasi terhadap masyarakat asli Papua (*Amnesty.org*, 2018).

Maka dari itu, dengan pemberitaan konflik yang tepat, media dapat berkontribusi untuk meringankan masalah yang terjadi antara pihak-pihak yang berseteru dengan Papua. Sebaliknya, apabila media tidak menyajikan berita konflik dengan tepat, dapat muncul dampak negatif, seperti perpecahan hingga separatisme. Terlebih dengan adanya Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang menginginkan provinsi Papua dan Papua Barat merdeka dari NKRI. Untuk mencegah hal tersebut, media dapat turut andil dengan menyajikan berita konflik Papua menggunakan jurnalisme damai. Hal ini tepat dilakukan karena sesuai dengan imbauan yang disampaikan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Salah satunya dalam menanggapi pemberitaan konflik di media yang beberapa masih terkesan memberikan stigma negatif. Selain itu, penyampaian informasinya tidak berimbang dengan tidak memberikan sudut pandang dari kedua belah pihak. Beberapa

media juga kurang sensitif dalam memberitakan konflik ini dengan mencantumkan dampak konflik tersebut terhadap suatu etnis. Hal ini berujung pada tidak diterapkannya prinsip jurnalisme damai dalam mengemas berita konflik (Manan, 2019).

Maka dari itu, pada Agustus 2019, AJI mengungkapkan beberapa sikapnya dalam menghadapi pemberitaan konflik di media, khususnya terhadap peristiwa di Papua, Surabaya, Malang, dan Semarang, yaitu sebagai berikut (Manan, 2019).

1. Jurnalis dan media diimbau untuk menerapkan prinsip jurnalisme damai dalam mengemas berita konflik. Jurnalisme damai ditujukan agar jurnalis dapat mengutamakan fakta yang dapat berujung pada penyelesaian konflik secepatnya.
2. Jurnalis dan media diimbau tetap menerapkan kode etik jurnalistik dalam meliput dan memberitakan suatu peristiwa, khususnya untuk tidak menulis atau menampilkan berita yang hanya berlandaskan prasangka atau diskriminasi atas dasar perbedaan SARA. Selain itu, berita yang disampaikan juga sebaiknya tidak memberi kesan membenarkan tindakan rasisme.
3. Jurnalis dan media diimbau untuk memberitakan peristiwa di Manokwari dan Jayapura dengan memperhatikan kode etik jurnalistik, yaitu memverifikasi berita, menghindari pemberitaan dari sumber yang tidak jelas, dan membuat berita

berdasarkan fakta. Media tidak seharusnya tergoda membuat berita yang sensasional hanya untuk menaikkan *rating*.

4. Pemerintah diminta melakukan proses hukum terhadap organisasi massa dan TNI/Polri yang ditemukan melakukan rasisme terhadap warga Papua. Aparat keamanan seharusnya menghormati aspirasi warga Papua yang berjalan dengan damai dan sesuai aturan hukum. Hal ini dikarenakan seluruh warga Indonesia bebas berekspresi sesuai dengan konstitusi yang telah ditetapkan.

Maka dari itu, imbauan dari AJI dapat digunakan sebagai data pendukung bahwa pemberitaan konflik di media seharusnya menerapkan jurnalisme damai. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat persepsi dari audiens mengenai pemberitaan konflik Papua di *Kompas.com* yang menerapkan jurnalisme damai. Dengan begitu, diharapkan pemberitaan konflik di media ke depannya dapat lebih diperhatikan agar tidak memicu konflik yang berkelanjutan, tetapi perdamaian di masyarakat.

2.2.4 Media Daring

Media daring merupakan sebuah saluran komunikasi yang disajikan melalui situs *web* di internet. Istilah media daring sendiri adalah gabungan dari dua kata yaitu media dan daring. Menurut KBBI, media adalah sarana komunikasi, perantara, penghubung, dan sebagainya. Sementara itu, daring

berarti terhubung lewat jejaring komputer, internet, dan sebagainya. (KBBI, 2020).

Media daring dapat dikatakan sebagai produk jurnalistik *online* atau *cyber journalism*. Jadi, media daring melaporkan suatu peristiwa sesuai fakta yang ada melalui internet. Berbeda seperti media cetak dan elektronik, media daring disebutkan sebagai generasi ketiga setelah kedua media tersebut (Rosidah & Wulandari, 2019, pp. 47-48).

Desain media daring yang banyak diakses oleh masyarakat saat ini adalah situs berita daring. Hal ini terjadi karena situs daring merupakan wadah informasi yang dapat diakses oleh siapapun. Masyarakat juga bisa mendapatkan beragam fitur di dalam situs berita daring (Mahyudin, 2019, p. 32).

Sambas pada 2015 menyampaikan bahwa karakteristik media daring sebagai bagian media massa mencakup hal-hal sebagai berikut (Mahyudin, 2019, p. 35).

1. Media daring menyebarkan atau mempublikasikan berita kepada audiens.
2. Media daring dapat memberikan kesan yang universal/umum maupun spesifik/khusus.
3. Media daring mengunggah berita secara tetap atau berkala.
4. Media daring menyampaikan berita yang berkelanjutan.
5. Media daring menyampaikan berita yang aktual atau baru terjadi.

Di era digital ini, komunikasi massa di media daring menjadi salah satu aktivitas sosial audiens. Menurut Burhan Bungin pada 2015 lalu, fungsi massa yang juga merupakan fungsi media daring adalah sebagai berikut (Mahyudin, 2019, p. 36).

1. Fungsi pengawasan. Media massa merupakan perantara yang dapat turut mengawasi aktivitas masyarakat secara umum. Misalnya, pembuatan berita mengenai bahaya merokok supaya mengingatkan masyarakat terhadap dampak buruk yang bisa terjadi pada tubuhnya.
2. Fungsi pendidikan sosial. Media massa daring menjadi salah satu platform paling efektif untuk memberikan arahan mengenai pendidikan sosial yang penting bagi masyarakat. Misalnya, dilakukan penyuluhan mengenai cara menjadi orang tua yang baik dalam keluarga.
3. Fungsi penyampaian informasi. Media daring memungkinkan penyampaian informasi yang cepat kepada masyarakat. Platform daring tidak memiliki batasan ruang maupun waktu. Misalnya, media daring mampu menyampaikan informasi yang baru terjadi di Inggris kepada masyarakat di Indonesia dengan cepat.
4. Fungsi perubahan budaya. Media daring dapat dijadikan penengah bagi kebutuhan pendidikan secara umum untuk fungsi agama, hukum, hingga politik.

5. Fungsi hiburan. Media daring dapat menjadi perantara untuk menyampaikan konten yang menghibur bagi masyarakat. Misalnya, konten yang diperoleh dari platform Instagram, Youtube, dan Facebook.

Dalam penelitian ini, media daring yang dipilih sebagai media yang ingin diteliti adalah *Kompas.com*. Melansir dari *website-nya*, *Kompas.com* telah hadir di Indonesia pada 14 September 1995. Pada awalnya, nama yang digunakan adalah *Kompas Online* atau KOL. *Website* tersebut hanya menampilkan replika berita dari koran *Kompas* yang diterbitkan pada hari itu. Pada 1996, alamat *website Kompas Online* beralih nama menjadi www.kompas.com yang membuatnya semakin populer di dalam maupun luar negeri. Sejak Agustus 1998, *Kompas Online* dikenal dengan sebutan KCM di bawah bendera PT Kompas Cyber Media. Di sini, audiens sudah disajikan perkembangan berita terbaru yang terjadi di hari tersebut. Akhirnya, pada Mei 2008, *Kompas.com* hadir setelah adanya *rebranding* terhadap portal berita ini. Sejak itu, kanal berita di *website* tersebut ditambah, produktivitas sajian berita juga ditingkatkan dengan harapan media ini dapat menjadi acuan bagi jurnalisme yang baik dan dapat dipercaya (*Kompas.com*, 2020).

Dalam *website-nya*, *Kompas.com* juga menuliskan bahwa medianya disiplin menerapkan verifikasi terhadap fakta dan data yang diperoleh di lapangan maupun media sosial. Tiga hal yang selalu diperhatikan dalam proses verifikasi ini yang pertama adalah melakukan observasi lapangan.

Hal ini adalah prioritas utama untuk memperoleh fakta orisinal. Kedua adalah narasumber. Jadi, fakta yang telah diperoleh kemudian didalami dengan mencari narasumber terpercaya. Tim jurnalis *Kompas.com* memastikan bahwa narasumber yang digunakan merupakan sumber utama dari suatu peristiwa. Ketiga, data yang digunakan dipastikan berasal dari sumber resmi yang memiliki kredibilitas. Selain itu, data yang disampaikan juga disertakan dengan sumber data maupun tautan darimana sumber tersebut diperoleh (*Kompas.com*, 2020). Konsep media daring digunakan sebagai informasi pendukung dalam penelitian ini. Maka, melalui hasil penelitian nanti, peneliti dapat menganalisis apakah *Kompas.com* telah bekerja sesuai dengan konsep media daring sebagai wadah informasi kepada masyarakat.

2.2.5 Audiens

Audiens merupakan kumpulan dari individu yang menerima informasi dari media dan menggunakan pola pikir sebagai cara melakukan seleksi terhadap media yang ingin dikonsumsi. Nightingale pada 2003 menyampaikan tipe-tipe audiens sebagai berikut. (McQuail, 2010, p. 399).

1. Audiens sebagai orang-orang yang berkumpul.
2. Audiens sebagai orang-orang yang dituju.
3. Audiens sebagai kejadian.
4. Audiens sebagai pendengar.

Menurut Charles Whitney pada 2009, audiens atau khalayak berdasarkan sejarah awalnya berasal dari bahasa Yunani, “*audire*”, yang artinya mendengarkan (Nasrullah, 2019, p. 5). Kemudian, audiens dalam hubungannya dengan jurnalisme menurut Whitney merupakan *sine qua non* yang berarti ibarat raja. Audiens di sini selain menjadi konsumen yang mengonsumsi berita juga merupakan sumber pemasukan. Hal ini pun selaras dengan pernyataan Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya, *The Elements of Journalism*, bahwa kerja jurnalisme yang dilakukan oleh media seluruhnya ditujukan pada audiens (Nasrullah, 2019, p. 13).

Tujuan penelitian terhadap audiens menurut McQuail terbagi ke dalam dua bagian, yaitu tujuan yang berfokus pada media dan audiens. Pertama, tujuan yang berfokus pada media atau *media-centered goals* meliputi: 1) pengukuran aktual dan capaian potensial yang bertujuan untuk pembukuan dan iklan, 2) mengatur perilaku pilihan audiens, 3) mencari peluang pasar audiens baru, dan 4) pengujian produk dan meningkatkan efektivitas dari sudut pandang pengirim. Sementara itu, tujuan yang berfokus pada audiens atau *audience-centered goals* meliputi: 1) memenuhi tanggung jawab melayani audiens, 2) mengevaluasi kinerja media dari perspektif audiens, 3) memetakan motif audiens untuk pilihan dan penggunaan media, 4) mengungkapkan interpretasi audiens mengenai suatu makna yang dirasakan, 5) mengeksplorasi konteks penggunaan media, dan 6) menilai efek aktual pada audiens (McQuail, 2010, p. 403).

Audiens dalam penelitian ini menjadi penting karena hasil data yang akan diperoleh berasal dari persepsi audiens sendiri. Penelitian ini berfokus pada persepsi audiens, khususnya bagaimana audiens tersebut memaknai berita konflik yang disajikan di suatu media. Jadi, jika dikaitkan dengan penelitian ini, hasil data yang diperoleh akan berasal dari persepsi audiens *Kompas.com* sesuai dengan kriteria sampel yang ditentukan mengenai berita konflik Papua yang disajikan di media *Kompas.com*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Adelakun Lateef Adekunle pada 2014. Adekunle melakukan survei terhadap audiens untuk mengetahui persepsi mereka terkait pemberitaan krisis Nigeria dengan penerapan jurnalisme damai di media (Adekunle, 2014).

Audiens digunakan menjadi tonggak dalam penelitian ini karena merekalah yang menerima pesan dari sebuah berita. Menurut Muzafer Sherif (1995), terdapat tiga kondisi mengenai persepsi audiens terhadap pesan yang disampaikan oleh media berdasarkan skalanya, yaitu (1) audiens menerima, (2) audiens menolak, dan (3) nonkomitmen (Nasrullah, 2019, p. 12). Maka, melalui survei yang dilakukan, diharapkan peneliti bisa mengetahui persepsi audiens terhadap pemberitaan konflik yang dilakukan oleh media. Dengan begitu, hasil penelitian juga dapat digunakan oleh media untuk mengetahui aspek jurnalisme damai yang dianggap masih kurang oleh audiens. Kemudian, media dapat mengevaluasi dan mengembangkan kembali pengemasan berita konflik dengan jurnalisme

damai agar penerapannya lebih tersampaikan dan bisa menciptakan perdamaian di masyarakat.

2.3 ALUR PENELITIAN

Dalam memberitakan konflik Papua, media mengemasnya secara beragam. Jika dihubungkan, pemberitaan berita konflik erat hubungannya dengan jurnalisme damai. Seperti yang disampaikan di teori dan konsep, jurnalisme damai adalah hal yang penting untuk diterapkan oleh media saat mengemas berita konflik karena peran media yang besar dalam menyebarkan berita ke audiens. Dengan adanya jurnalisme damai, audiens diharapkan mampu menjadikannya tumpuan menuju Indonesia yang lebih damai (Shadiqin, 2009, p. 63). Di sini, media memiliki peran yang besar untuk membentuk opini masyarakat. Apabila aspek-aspek jurnalisme damai tidak diterapkan dengan baik, hal ini dapat memicu terjadinya konflik baru bahkan perpecahan. Maka dari itu, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini diajukan untuk memperoleh gambaran mengenai pandangan audiens terhadap penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik Papua oleh *Kompas.com*.

Aspek-aspek jurnalisme damai yang dikemukakan oleh Johan Galtung akan peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Peneliti akan menggunakan empat orientasi jurnalisme damai yaitu kebenaran, masyarakat, konflik, dan solusi, untuk membantu peneliti menemukan,

mengolah, dan menganalisis data. Melalui aspek tersebut, peneliti akan membuat indikator sehingga menghasilkan butir-butir pertanyaan untuk dimasukkan ke dalam kuesioner untuk diisi oleh audiens. Dari hasil data yang diperoleh, peneliti akan mengetahui seberapa tinggi penilaian audiens terhadap penerapan jurnalisme damai di *Kompas.com* dalam mengemas berita konflik Papua. Maka, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengevaluasi pengolahan berita konflik di suatu media.